

Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas (SMA)

Soedjono^{1*}, I Made Sudana¹, Ibnu Fatkhu Royana²

¹ Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Indonesia

² Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. FPIPSKR Universitas PGRI Semarang, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: soedjono@upgris.ac.id

Received: 4-1-2023; Revised: 4-22-2023; Accepted: 4-29-2023

Abstract

The purpose of this study is to examine the level of professionalism of high school teachers in Semarang City. The research method used is qualitative with the type of case study. Data collection techniques used observation, interview, and document study. The research samples were principals, MGMP leaders, and physical education teachers who met the criteria for selecting informants. The data analysis technique used an interactive data model. The results showed that the level of professionalism of high school PE teachers in Semarang City is not very high, this is because teachers are trapped in a comfort zone. Comfortable in teaching, so reluctant to learn with various learning models, difficulty to follow the curriculum that continues to change so that learning tools must also change. Inadequate availability of facilities and infrastructure. The conclusion of this study is that high school physical education teachers, especially in Semarang City, should further improve their competence both in teaching and administration so that they can have an impact on students.

Keywords: Management, professional, sport education, teacher

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat profesionalisme guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sampel penelitian adalah kepala sekolah, ketua MGMP, dan guru pendidikan jasmani yang telah memenuhi kriteria pemilihan informan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat profesionalitas guru penjas SMA di Kota Semarang belum terlalu tinggi, hal ini dikarenakan guru terjebak dengan zona nyaman. Nyaman dalam mengajar, sehingga enggan untuk belajar dengan berbagai model pembelajaran, kesulitan untuk mengikuti kurikulum yang terus berubah sehingga perangkat pembelajaran juga harus berubah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMA khususnya di Kota Semarang untuk lebih meningkatkan kompetensinya baik dalam mengajar, maupun dalam administrasi sehingga mampu berdampak pada siswa.

Kata kunci: manajemen, profesional, guru pendidikan jasmani, guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan factor utama penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (Mustafa, 2022). Tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Pendidikan jasmani adalah salah satu disiplin ilmu yang diberikan kepada peserta didik mulai dari awal proses pendidikan (sekolah dasar) sampai pada tingkat universitas (Setya Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Pendidikan jasmani merupakan suatu bidang pendidikan yang fokus pada pengembangan fisik, kesehatan, dan kebugaran melalui aktivitas-aktivitas jasmani. Tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kemampuan fisik, perkembangan motorik, dan kesehatan secara umum (Rohmansyah, 2018).

Pendidikan Jasmani bukan hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa. Melalui kegiatan tim dan permainan, siswa dapat belajar berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta mengatasi tantangan dan rintangan dengan semangat sportif (Herlinda Dos Santos et al., 2022). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam mengembangkan siswa secara holistik. Dengan mengintegrasikan pendidikan jasmani dalam kurikulum sekolah, diharapkan siswa dapat mencapai keseimbangan antara prestasi akademik dan perkembangan fisik yang sehat.

Pengembangan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada siswa secara langsung (Hanum et al., 2020). Guru berperan sebagai faktor kunci, karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Maruli (2014) menyatakan bahwa kualitas guru adalah fitur paling penting dari sekolah yang meningkatkan prestasi peserta didik dan penentu terpenting kedua pembelajaran peserta didik setelah keluarga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat profesionalitas seorang guru menjadi factor penentu kualitas output sekolah. Tinggi rendahnya mutu pendidikan diantaranya adalah karena factor kualitas seorang guru.

Seorang guru pendidikan jasmani yang profesional sangat penting karena mereka memiliki tanggung jawab besar dalam mengajar dan mengembangkan siswa dalam hal fisik, kesehatan, dan kebugaran. Mereka harus mengutamakan keselamatan siswa, menyusun pembelajaran yang efektif, memotivasi siswa, melakukan penilaian yang adil, menjaga etika, dan terus mengembangkan diri. Dengan profesionalitas yang tinggi, guru pendidikan jasmani dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik dan membantu siswa tumbuh secara fisik dan mental (Raibowo et al., n.d.).

Manajemen pengembangan profesionalitas seorang guru melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang dirancang untuk membantu guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik mereka dalam pengajaran dan membimbing siswa. Melalui manajemen pengembangan profesionalitas yang efektif, seorang guru dapat terus meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Ini juga membantu guru untuk tetap relevan dengan perubahan dan perkembangan dalam pendidikan serta memenuhi tuntutan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan (Alam Muhamad Ikbil Madrasah Aliyah Negeri et al., 2018).

Guru pendidikan jasmani juga tidak terlepas dari pentingnya pengembangan profesionalitas diri, mulai dari cara mengajar, kecakapan dalam administrasi hingga kepribadian yang dapat menjadi contoh untuk siswanya. Dengan memiliki profesionalitas yang tinggi, seorang guru pendidikan jasmani dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Mereka dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan gaya hidup sehat, perkembangan fisik yang optimal, dan pengembangan karakter siswa yang seimbang.

Sertifikasi guru adalah proses formal di mana seorang guru memperoleh pengakuan resmi atas kualifikasi dan kompetensi mereka dalam bidang pendidikan. Sertifikasi mengonfirmasi bahwa seorang guru telah memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh otoritas pendidikan atau badan sertifikasi yang relevan (Latiana, n.d.). Guru yang sudah memiliki label tersertifikasi, harus memiliki standar profesionalitas tinggi. Dengan mendapatkan haknya dalam sertifikasi guru, guru juga diwajibkan mengembangkan profesionalitasnya sebagai bentuk kompensasi dari sertifikasi yang telah diraihinya.

Mengetahui tingkat kualitas seorang guru penting untuk memberikan dukungan dan pengembangan yang tepat, meningkatkan pengalaman belajar siswa, dan memastikan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan. Melalui evaluasi dan pengawasan yang baik, sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru yang berada di lembaga mereka memiliki kualitas yang diperlukan untuk memberikan pendidikan yang bermutu tinggi (Septiani, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi Kasus merupakan metode kualitatif yang bagi penulis dirasa dapat menjadi metode yang dapat menguraikan permasalahan (Yusanto, 2020). Sampel dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Semarang yang tergabung dalam MGMP, Kepala Sekolah SMA Negeri di Kota Semarang, dan pengawas Pendidikan di Kota Semarang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang peneliti buat untuk ditanyakan kepada informan. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengungkapkan dan menjelaskan sudut pandang informan terkait pengembangan guru penjas di Kota Semarang. Pedoman observasi berisi daftar dokumen yang di analisis untuk melengkapi pengumpulan data mengenai program-program pengembangan keprofesian guru penjas SMA Negeri di Kota Semarang. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Emzir (2010:129-133), yakni menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis menggunakan model interaktif data, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan yang

akan digunakan untuk dijadikan bahan laporan. Melalui teknik pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data secara lengkap.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data. Data kualitatif diubah dengan cara menyeleksi, meringkas, dan menguraikan menggunakan kata-kata sendiri.

3. Penyajian Data

Tahap ini dilakukan melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari kondensasi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan ini adalah tahap penarikan simpulan dari data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian digunakan untuk menggali tingkat pada pengembangan profesionalisme guru pada kompetensi profesional guru penjas tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Semarang yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi ini diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data.

Topik yang digunakan sebagai bahan pengambilan data untuk melihat tingkat profesionalitas guru terbagi dalam, (1) Kondisi profesionalisme guru penjas di Kota Semarang (2) Bentuk program yang telah dilaksanakan; (3) Faktor penghambat pengembangan; (4) Langkah yang ditempuh dalam menghadapi hambatan; (5) Pengaruh program pengembangan; (6) Bagaimanakah program-program yang telah dilaksanakan. Apabila dijabarkan per sub topik maka akan terlihat jawaban terperinci dari setiap informan kunci.

1. Kondisi profesionalisme guru penjas di Kota Semarang

Menurut Kepala Sekolah, cara mengajar seorang guru dapat menjadi tolak ukur tingkat profesionalnya. Saat ini guru masih mengajar dengan metode tradisional atau lebih banyak metode demonstrasi, hal ini terbentuk karena sudah nyaman dengan metode mengajar konvensional sehingga enggan untuk mencoba hal-hal yang baru. Menurut Ketua MGMP profesionalisme guru penjas ada pada lemahnya administrasi. Guru Pendidikan jasmani lemah dalam pembuatan PTK,

kondisi nyaman mengajar membuat guru tidak termotivasi untuk membuat PTK. Apabila ada hanya menggunakan perangkat yang sebelumnya sudah ada dipakai untuk tahun depan dan tidak ada pengembangan. Sedangkan menurut guru penjas, profesionalisme guru penjas di Kota Semarang adalah ada pada kurangnya sarana dan prasarana. Kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah masih dirasa kurang membuat guru kesulitan dalam mengajar dan ketika akan melakukan modifikasi alat terkendala dengan aturan-aturan sekolah

2. Bentuk program yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Kepala Sekolah program pengembangan yang telah dilaksanakan MGMP Penjas di Kota Semarang adalah pada pengadaan pelatihan-pelatihan yaitu berupa pelatihan wasit cabang olahraga untuk meningkatkan kemampuan guru di luar pembelajaran. Kemudian menurut Ketua MGMP adalah pada pengadaan MGMP di tingkat rayon. Karena dengan adanya MPMP di tingkat rayon, masalah-masalah kompleks yang ditemukan di lapangan akan lebih cepat teratasi. Sedangkan menurut guru penjas adalah pada pelatihan-pelatihan yaitu berupa pelatihan membuat perangkat pembelajaran. Pembuatan RPP dan silabus pembelajaran sesuai dengan kurikulum terbaru.

3. Faktor penghambat pengembangan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut Kepala Sekolah bahwa penghambat guru dalam meningkatkan profesionalitasnya adalah karena adanya peralihan kurikulum. Guru harus belajar lagi dengan kurikulum terbaru, sehingga cara mengajar, kelengkapan administrasi juga baru. Hal inilah yang menyulitkan guru terutama guru senior untuk meningkatkan profesionalitasnya. Menurut Ketua MGMP adalah adanya kebutuhan dalam administrasi. Tidak bisa dipungkiri guru Pendidikan jasmani lemah dengan administrasi, hal ini karena sering berada di lapangan. Namun dengan seringnya kegiatan MGMP, pelatihan-pelatihan menulis, sedikit demi sedikit guru penjas mulai bisa melengkapi kebutuhan administrasi. Sedangkan menurut guru penjas adanya program pengembangan yang dilakukan menjadikan adanya pengaruh pada peningkatan guru dalam menulis PTK.

4. Langkah yang ditempuh dalam menghadapi hambatan.

Menurut Kepala Sekolah terkait bagaimana langkah yang ditempuh dalam menghadapi hambatan adalah dengan sosialisasi kurikulum merdeka. Banyak program-program pada kurikulum merdeka belajar yang dapat menjadi sarana peningkatan profesionalitas guru seperti program guru penggerak dan PPG. Kemudian menurut Ketua MGMP langkah yang ditempuh dalam menghadapi hambatan adalah dengan aktif mengikuti kegiatan MGMP. Karena dengan aktif di MGMP, masalah kompleks yang ditemukan akan dicarikan solusi Bersama. Sedangkan menurut guru penjas langkah dalam menghadapi hambatan adalah dengan sering mengikuti pelatihan dan program-program pengembangan guru seperti PPG dan guru penggerak.

5. Pengaruh program pengembangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, banyak pengaruh yang terjadi dengan program-program ataupun sosialisasi yang telah dilaksanakan, diantaranya guru menjadi lebih semangat dalam mengikuti program pemerintah seperti guru penggerak atau PPG. Menurut Ketua MGMP program pengembangan sangat berdampak pada cara guru mengajar dan peningkatan dalam membuat perangkat pembelajaran. Apalagi guru-guru dalam MGMP saling bertukar informasi terkait dengan adanya program-program baru untuk meningkatkan profesionalitas guru, saling sharing kesulitan dan diselesaikan Bersama menjadi semangat baru untuk guru penjas bergerak dari zona nyamannya. Sedangkan menurut guru penjas dengan adanya program-program baru yang ditawarkan oleh pemerintah, sangat membuat guru termotivasi untuk meningkatkan kemampuan diri. Guru berlomba-lomba untuk ikut dalam program pemerintah, saling berbagi informasi dan cara-cara baru dalam mengajar dan kecakapannya dalam membuat perangkat pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara keseluruhan diketahui bahwa kondisi guru yang terjebak dalam zona nyaman mengajar membuat guru enggan untuk meningkatkan cara mengajar menjadi lebih kreatif dan inovatif. Dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan tim MGMP Kota Semarang, profesionalisme guru penjas di Kota Semarang membawa banyak pengaruh, diantaranya ada pada peralihan metode mengajar dari tradisional menjadi pembelajaran inovatif, guru menjadi rajin menulis PTK dan peningkatan dalam administrasi seperti pembuatan RPP, silabus, dan modul ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam Muhamad Ikbil Madrasah Aliyah Negeri, P., Jl Yani, G. A., Kota, G., Garut, K., & Barat, J. (2018). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 65–75. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Hanum, N. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Pengembangan Kualitas Guru: Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 38–50. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p038>
- Herlinda Dos Santos, M., Okilanda, A., Noviarini, T., Anwar Ishar, A., Nahdia Walinga, A. T., & Dwiansyah Putra, D. (2022). KONSEP PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBANGUN KARAKTER ERA 5.0. *Universitas Muhammadiyah Bone*, 5(2), 7. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2>
- Latiana, L. (n.d.). *PERAN SERTIFIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME PENDIDIK*.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 68–80. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., Khairul, M., Jasmani, M. P., & Bengkulu, U. (n.d.). *Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional*.

- Rohmansyah, N. A. (2018). Manajemen Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Di Kota Yogyakarta. In *JOURNAL OF SPORT SCIENCE AND EDUCATION (JOSSAE)* (Vol. 1, Issue 1).
- Septiani, N. (2016). MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 1(2), 18–27. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Setya Mustafa, P., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA* |, 3(2), 422–438. <https://journal-litbang-rekarta.co.id/index.php/jartika>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>